

KONSEP DIRI ANAK DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DI PANTI ASUHAN KOTA PADANG

Syawaluddin

*Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi
email: konselor.al@gmail.com*

Diterima: 21 Mei 2017

Direvisi: 7 Juni 2017

Diterbitkan: 8 Agustus 2017

Abstract

The self concept is the description of a person about himself physically, socially, or psychologically. Self-concept can be positive or negative. The positive and the negative self-concepts are determined by individual judgments about themselves based on perceptions of how people perceive them. The accepted one tends to have a positive self-concept about himself and the vice versa, the rejected one tends to have a negative self-concept about himself. The self-concept has three dimensions, one of them is self-knowledge. It concerns on the basic things such as: age, gender, religion, race, and the background of the shelter. This study is aimed to see the self-concept of the children who live in orphanages in terms of sex. This research uses quantitative research by using descriptive approach. Based on the result of the research, it revealed that self-concept of the boys are in the medium category with an average percentage is 65.3%. Meanwhile, the girls are in the medium category with an average percentage is 56.9%. In doing the counseling guidance, the counselor provided 10 different types of services: orientation services, information services, placement and distribution services, content mastery services, individual counseling services, group support services, group counseling services, mediation services, consulting services, and advocacy services.

Keywords: Self concept, child, gender

Absrak

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis. Konsep diri dapat bersifat positif maupun negatif. Positif maupun negatifnya konsep diri ditentukan oleh penilaian individu sendiri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang mempersepsikannya. Seseorang yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri memiliki tiga dimensi, salah satu ialah pengetahuan tentang diri sendiri. Biasanya hal ini menyangkut hal-hal yang bersifat dasar, seperti: usia, jenis kelamin, agama, ras, dan sebagainya, termasuk latar belakang tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa konsep diri anak ditinjau dari jenis kelamin laki-laki berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata sebesar 65.3%, sedangkan anak perempuan berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata sebesar 56.9%. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling konselor bisa memberikan 10 jenis layanan yang ada, yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten,

layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi, dan layanan advokasi.

Keywords: Konsep diri, anak, jenis kelamin

Pendahuluan

Tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan dasar untuk perkembangan diri. Dalam hal ini diharapkan adanya lingkungan yang mendukung dan menunjang, tetapi kenyataannya di tengah-tengah masyarakat masih ada sebagian anak-anak yang terlantar, seperti orangtua yang meninggal dan anak tidak terawat dengan baik atau orangtua yang kurang bertanggung jawab sehingga menyebabkan anak menjadi terlantar.

Ketika ketelantaran anak yatim piatu dan anak dari keluarga bermasalah baik itu anak korban perceraian atau anak yang sengaja ditelantarkan dan dibiarkan tanpa ada usaha penanggulangannya, dikhawatirkan anak akan merasa terbuang dan terhina, sehingga akan menyebabkan anak berontak terhadap keadaan. Negara Republik Indonesia sebagai negara yang berkeadilan sosial, pemerintah bertanggung jawab terhadap kondisi anak-anak terlantar. Hal ini yang tersebut dalam pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". Adapun realisasinya diupayakan bersama antara negara dan seluruh masyarakat Indonesia dan salah-satunya dengan adanya panti asuhan.

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak

terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam pembangunan nasional.¹

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak-anak yang baru lahir sampai anak asuh yang berusia 21 tahun. Pada usia tersebut melewati masa yang salah satunya adalah masa anak asuh. Periode anak asuh adalah masa transisi, pada saat itu individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Anak asuh dalam Bahasa Inggris yaitu "*adolescence*" yang berasal dari kata Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh menjadi dewasa². Selama masa anak asuh seseorang mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan dan harapan-harapan yang akan dicapainya di masa depan

Harapan terhadap diri sendiri ini tidak lepas dari peranan konsep diri, dikarenakan konsep diri menentukan pengharapan individu. Mc, Candles

¹ Departemen Sosial Republik Indonesia, 1989.

² Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. (Jakarta: Erlangga, 2001). h. 206.

mengatakan bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang menunjuk kepada harapan-harapan tersebut³. Monks dkk menjelaskan bahwa memasuki usia anak asuh konsep diri menjadi masalah yang cukup serius. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis⁴. Menurut Coulhoun konsep diri dapat bersifat positif maupun negatif. Positif maupun negatifnya konsep diri ditentukan oleh penilaian individu sendiri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang mempersepsikannya. Seseorang yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif.⁵

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis.⁶ Menurut Coulhoun konsep diri dapat bersifat positif maupun negatif. Positif maupun negatifnya konsep diri ditentukan oleh penilaian individu sendiri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang mempersepsikannya. Seseorang yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki konsep diri yang

positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan konsep diri memiliki tiga dimensi, salah satu ialah pengetahuan tentang diri sendiri, biasanya hal ini menyangkut, hal-hal yang bersifat dasar, seperti: usia, jenis kelamin, agama, ras, dan sebagainya, termasuk latar belakang tempat tinggal.⁷

Panti asuhan secara fisik umumnya berbentuk asrama. Di dalam asrama ini terdapat anak asuh, mereka dikelompokkan sesuai dengan kelompok umur dan berjumlah antara 10 sampai dengan 15 orang. Struktur seperti ini membuat kurang meratanya pengawasan dan bimbingan yang diberikan kepada anak asuh sehingga dapat menghambat perkembangan konsep dirinya.

Anak yang dibesarkan di panti asuhan biasanya sulit mendapatkan perhatian yang sama dari pengasuh mereka, karena mereka harus berbagi perhatian dengan anak asuh lainnya. Selain itu, anak asuh akan mengalami kekurangan akan kasih sayang, begitu juga kurangnya perhatian dikarenakan figur pengasuh yang lebih dan selalu berganti-ganti.

Anak yang tinggal di panti asuhan tidak selalu anak-anak yang kehilangan orangtua, tetapi juga anak yang terlantar karena sebab-sebab lainnya seperti keluarga yang retak (orangtua bercerai), anak dari keluarga terpidana, dan mereka yang dititipkan karena orangtua mereka belum bisa berperan sebagai orangtua yang baik, sehingga keberadaan mereka di

³ Pudjijogyanti, C.R., *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan, 1995) h. 54.

⁴ Monks, F.J. Knoers, A.M.P & Haditoro, S.R., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998). h. 26.

⁵ Coulhoun, J.F dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Alih Bahasa: Satmoko, (Semarang: Ikip Semarang Press, 1990). h. 112.

⁶ Retnaningsih. 1996. *Aktualisasi Diri*. Jakarta: Gunadarma. h. 74

⁷ Coulhoun, J.F dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Alih Bahasa: Satmoko, Semarang: Ikip Semarang Press. h. 98

panti asuhan dapat memberikan kesan khusus pada konsep diri.

Anak yang tinggal di panti asuhan berpotensi untuk memiliki konsep diri yang negatif karena adanya pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan internal antara sesama anak asuh (Lukman dalam Rola, 2006:75).⁸ Pengaruh dari lingkungan teman asrama ini menyebabkan sebagian anak kurang bisa menempatkan diri dalam pergaulan, hal ini kemudian menyebabkan situasi yang tidak kondusif dalam membangun konsep diri yang positif. Selain itu, anak asuh di panti asuhan telah mendapatkan label anak-anak yang perlu dikasihani. Label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya, sehingga anak asuh yang tinggal di panti asuhan harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri.

Konsep diri yang negatif dapat menghancurkan kehidupan individu, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan ketika menjadi anak panti asuhan. Ia merasa malu dan merasa menjadi anak yang terbuang, ia terlalu menyerah dengan keadaan tanpa berbuat apa-apa, dan ia pesimis menghadapi masa depannya.⁹

Berangkat dari beberapa fenomena yang terjadi di lapangan serta pandangan dari para ahli di atas, maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian yang akan

mengungkap profil konsep diri anak asuh yang tinggal di panti asuhan Kota Padang.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Pendekatan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dimana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.¹⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Kota Padang. Jumlah sampel sebanyak 261 orang yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling* dan dikombinasikan dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket yang mengungkapkan konsep diri anak asuh, dimana hasil data yang diperoleh dari responden diolah dan dikategorikan ke dalam 5 kriteria kategori yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R), dan sangat rendah (SR). Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Deskripsi Data

Data yang diperoleh disusun dalam tabel yang menggambarkan banyaknya data responden dalam kategori yang sudah ditentukan, dan selanjutnya digambarkan dalam nilai persentase (%), berikut hasil data yang diperoleh:

⁸ Rola F. 2006. *Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan*. Makalah. Medan: Universitas Sumatera Utara. h. 7.

⁹ Muhammad Surya. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu. h. 233

¹⁰ Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h. 8

Tabel 1. Deskripsi Konsep diri Anak Asuh Laki-laki di Panti Asuhan Kota Padang

No	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Ter-tinggi	Ter-rendah	Total	Rata-rata	Sd	% rata-rata	Ket
1	Physical Self (Diri Fisik) (11)	55	47	27	5592	38.04	4.05	69.2	T
2	Social Self (Diri Sosial) (11)	55	44	27	5302	36.07	3.14	65.6	S
3	Moral Ethical Self (Diri Moral Etik) (13)	65	55	32	6547	44.54	5.46	68.5	S
4	Kognitif Self (Diri Kognitif) (5)	25	22	9	2470	16.8	2.28	67.2	S
5	Personal Self (Diri Pribadi) (12)	60	48	27	5722	38.93	3.51	64.9	S
6	Family Self (Diri Keluarga) (5)	25	22	8	2226	15.14	2.83	60.6	S
Keseluruhan (57)		285	212	170	27859	184.7	6.75	65.3	S

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 285, skor tertinggi 212, skor terendah 170, skor total 27859, dan standar deviasi sebesar 6.75. Dilihat pada sub variabel terdapat lima sub variabel yang berada pada kategori sedang (S), yaitu sub variabel *social self* (diri sosial) dengan tingkat capaian responden sebesar 65.6%, sub variabel *moral ethical self* (diri moral etik) dengan tingkat capaian responden sebesar 68.5%, sub variabel *kognitif self* (diri kognitif) dengan tingkat capaian responden sebesar 67.2%, sub variabel *personal self* (diri pribadi) dengan tingkat capaian responden sebesar 64.9%, dan sub variabel *family self* (diri keluarga) dengan tingkat capaian responden sebesar 60.6%, sedangkan sub variabel lainnya berada pada kategori tinggi (T), yaitu sub variabel *physical self* (diri fisik) dengan tingkat capaian responden sebesar 69.2%. Secara keseluruhan skor capaian responden konsep diri anak asuh laki-laki di panti asuhan berada pada kategori sedang (S) dan rata-rata skor sebesar 184.7, dengan tingkat capaian responden sebesar 65.3%.

Tabel 2. Deskripsi Konsep diri Anak Asuh Perempuan di Panti Asuhan Kota Padang

No	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Ter-tinggi	Ter-rendah	Total	Rata-rata	Sd	% rata-rata	Ket
1	Physical Self (Diri Fisik) (11)	55	42	22	3787	33.22	3.8	60.4	S
2	Social Self (Diri Sosial) (11)	55	41	23	3535	31.01	4.28	56.4	S
3	Moral Ethical Self (Diri Moral Etik) (13)	65	51	25	4252	37.3	6.16	57.4	S
4	Kognitif Self (Diri Kognitif) (5)	25	20	8	1713	15.03	2.52	60.1	S
5	Personal Self (Diri Pribadi) (12)	60	43	24	3816	33.47	3.9	55.8	S
6	Family Self (Diri Keluarga) (5)	25	20	9	1635	14.34	2.77	57.4	S
Keseluruhan (57)		285	186	139	18738	163.6	10.4	56.9	S

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 285, skor tertinggi 186, skor terendah 139, skor total 18738, dan standar deviasi sebesar 10.4. Dengan demikian secara keseluruhan skor capaian responden konsep diri anak asuh perempuan di panti asuhan berada pada kategori sedang (S) dan rata-rata skor 163.6, dengan tingkat capaian responden sebesar 56.9%.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa konsep diri anak asuh laki-laki dan perempuan di panti asuhan berada pada kategori sedang (S). Dilihat secara detail dari hasil analisis data pada konsep diri anak asuh laki-laki di panti asuhan tampak bahwa pada sub variabel nilai rata-rata tertinggi yang terungkap dibanding dengan sub variabel lainnya adalah pada sub variabel *physical self* (diri fisik), dari hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa anak asuh laki-laki memandang dan menilai positif diri fisiknya dibanding anak asuh perempuan. Perubahan fisik yang variatif terjadi pada semua manusia, termasuk perbedaan individual. Pesatnya pertumbuhan anak laki-laki memang lebih lambat daripada anak perempuan, tetapi pertumbuhan anak laki-laki berlangsung

lebih lama, sehingga biasanya laki-laki lebih tinggi daripada perempuan pada saat matang, perubahan fisik terkadang juga mengkhawatirkan. Tidak sedikit anak asuh mengalami ketidakpuasan akan bagian tubuhnya. Menurut Keliat sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar disebut dengan citra diri (*bodi image*). Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu.¹¹

Citra diri (*bodi image*) dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Perubahan perkembangan yang normal seperti pubertas dan penuaan terlihat jelas terhadap citra diri dibandingkan dengan aspek-aspek konsep diri yang lain. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock bahwa *Perceptual* atau *physical self-concept* merupakan gambaran diri seseorang yang berkaitan dengan tampilan fisiknya, termasuk kesan atau daya tarik yang dimilikinya bagi orang lain. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self-concept*).¹²

Selanjutnya Menurut Pudjijogyanti pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya.¹³ Hal ini senada dengan penjelasan Dari Joan Rais mengatakan

bahwa: “konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtua, guru ataupun teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak tersebut akan mempunyai konsep diri semacam itu”.¹⁴

Menurut Sullivan menjelaskan bahwa individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya. Miyamoto dan Dornbusch mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik, yang dinilai adalah kecerdasan, kepercayaan diri, daya tarik fisik, dan kesukaan orang lain terhadap dirinya. Dengan skala yang sama mereka juga menilai orang lain. Ternyata, orang-orang yang dinilai baik oleh orang lain, cenderung memberikan skor yang tinggi juga dalam menilai dirinya. Artinya, harga diri sesuai dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.¹⁵

¹¹ Keliat, B.A. 1992. *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta:EGC. h. 65.

¹² Hurlock.. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. h. 22.

¹³ Pudjijogyanti, C.R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan. h. 29.

¹⁴ Singgih Gunarsa dan Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Anak asuh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

¹⁵Jalaludin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Anak asuh Rosda Karya. h. 101.

Menurut Cooper Smith faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri anak salah-satunya adalah kondisi keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri anak. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak akan membekas hingga anak menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri individu. Selain itu, kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan individu memiliki konsep diri yang rendah, yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orangtua terhadap anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orangtua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap keberadaan individu. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya tenggang rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Adanya kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orangtua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orang tua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi, kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.¹⁶

Anak yang tinggal di panti asuhan yang kurang bisa menerima kondisi diri dan lingkungannya cenderung akan memberontak terhadap keadaan, terutama anak yang masih mempunyai kedua

orangtua, dan sengaja menitipkan mereka di panti asuhan karena himpitan ekonomi, sehingga mereka akan beranggapan bahwa orangtua mereka tidak bertanggung jawab kepada mereka dan kurang bisa dijadikan figur/contoh teladan dalam kehidupan mereka.

GH Mead mengatakan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting di sekitarnya.

Individu semenjak lahir dan mulai tumbuh mula-mula mengenal dirinya dengan mengenal dahulu orang lain. Saat individu masih kecil, orang penting yang berada disekitar individu adalah orangtua dan saudara-saudaranya. Bagaimana orang lain mengenal individu, akan membentuk konsep diri, *self* konsep diri dapat terbentuk karena berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut menjadi lebih spesifik lagi dan akan berkaitan erat sekali dengan konsep diri yang akan dikembangkan oleh individu, selain itu perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak akan membekas hingga anak menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri anak.

Cooper Smith menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah, yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orangtua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orangtua yang menikah lagi, serta

¹⁶ Pudjijoyanti, C.R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan. h. 30-31.

kurangnya sikap menerima dari orangtua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya tenggang rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Adanya kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orangtua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orangtua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi, kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.

Kemudian selain faktor keluarga, orang-orang terdekat dengan remaja yang tinggal di panti asuhan juga dapat mempengaruhi konsep diri mereka. Menurut GH Mead tidak semua individu mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu, misalnya: orangtua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Dari mereka secara perlahan-lahan individu membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan individu menilai diri secara positif. Tetapi ejekan, cemoohan, hardikan membuat individu menilai memandang diri secara negatif.¹⁷

Dari temuan penelitian ini kiranya mendukung penelitian dari Hartini tentang karakteristik kebutuhan psikologis pada anak panti asuhan, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak yang tinggal

¹⁷ Pudjijogiyanti, C.R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan. h. 33-36.

di panti asuhan mengalami problem psikologis dengan karakter sebagai berikut: kepribadian yang rendah diri, pasif, tidak percaya diri, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Disamping itu, anak-anak tersebut menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, dan menunjukkan rasa bermusuhan, sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.¹⁸ Sedangkan *self concept* yang negatif menurut Brook dan Emmert ada empat ciri, yaitu:

- a. Peka terhadap kritik. Ia tidak tahan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam. Baginya koreksi dari orang lain dianggap sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya.
- b. Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Baginya, segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya,
- c. Hiperkritis terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tapi dipihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain,
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia menganggap orang lain sebagai musuh.¹⁹

¹⁸ Hartini. 2001. Karakteristik Kebutuhan Psikologis pada Anak Panti Asuhan. *Insan Media Psikologi*, 3(2), 109-118.

¹⁹ William Dean Brook & Phillip Emmert. 1976. *Interpersonal Communication*. USA : W. C. Brown Co.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa konsep diri terbentuk dari persepsi orang terhadap diri dan orang-orang terdekat di lingkungan individu, seperti: saudara kandung, orangtua, teman sebaya, dan guru. Pembentukan konsep diri ini antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki pembentukan konsep dirinya bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya, sedangkan perempuan konsep dirinya terbentuk dari keadaan fisik dan popularitas dirinya.

Dengan hasil temuan ini, maka perlu kiranya dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan serta untuk mempertahankan konsep diri anak asuh di panti asuhan, salah satunya melalui pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga diharapkan anak asuh laki-laki maupun anak asuh perempuan di panti asuhan memiliki konsep diri yang positif.

Layanan Bimbingan dan Konseling yang bisa diberikan kepada anak asuh di panti asuhan untuk meningkatkan konsep diri anak asuh panti asuhan diantaranya adalah:

a. Layanan Orientasi

Adalah layanan yang dilakukan untuk memperkenalkan seseorang terhadap lingkungan baru yang dimasukinya. Secara umum tujuan layanan orientasi berupaya menjembatani antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif mengantarkan seseorang memasuki lingkungan baru tersebut.

b. Layanan Informasi

Adalah layanan yang diselenggarakan oleh konselor yang bertujuan dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan, sehingga peserta memperoleh pemahaman-pemahaman tentang berbagai hal yang diperlukannya untuk menentukan tujuan yang dikehendaki. Layanan ini berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan guna untuk kepentingan hidupnya sehari-hari dalam rangka *effective daily living* (KES) dan perkembangan dirinya. Informasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, media elektronik dan sebagainya yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Cara penyampaian biasa dilakukan dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Adalah layanan yang dapat memungkinkan individu (klien) dalam menyalurkan potensi, bakat minat dan kondisi pribadi. Individu dengan potensi dan kondisi diri tertentu ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal.

d. Layanan Penguasaan Konten

Yaitu layanan yang dapat memungkinkan klien baik sendiri maupun dalam kelompok untuk dapat menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, sikap dan tindakan.

e. Layanan Konseling Perorangan

- Adalah layanan yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien secara langsung dengan cara bertatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok
Yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan Konseling Kelompok
Adalah layanan yang memungkinkan anak asuh memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.
- h. Layanan Konsultasi
Adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan (disebut konsulti), yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani permasalahan pihak ketiga.
- i. Layanan Mediasi
Merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang bertikai yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan, dan ketidakcocokan ini menjadikan mereka saling bertentangan dan saling bermusuhan.
- j. Layanan Advokasi
Salah-satu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan advokasi yang artinya membela hak-hak seseorang yang tercederai. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang memiliki berbagai hak yang dirumuskan di dalam dokumen HAM (Hak Asasi Manusia). Berlandaskan HAM itu setiap orang memiliki hak-hak yang menjamin keberadaannya, kehidupannya dan perkembangan dirinya. Layanan advokasi dalam konseling berupaya memberikan bantuan (oleh konselor) agar hak-hak keberadaan, kehidupan, dan perkembangan orang atau individu atau klien yang bersangkutan kembali memperoleh hak-haknya yang selama ini dirampas, dihalangi, dihambat, dan dibatasi.²⁰
- Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tujuan layanan-layanan tersebut untuk membantu dan mengentaskan permasalahan klien di panti asuhan. Dengan menggunakan layanan-layanan dalam bimbingan dan konseling semestinya dapat membantu anak asuh yang tinggal di panti asuhan dalam meningkatkan konsep diri mereka.

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, di mana telah dilakukan analisis statistik dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil

²⁰ Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 2-10.

penelitian terungkap bahwa konsep diri anak asuh yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin laki-laki berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata sebesar 65.3% dan anak asuh ditinjau dari jenis kelamin perempuan berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata sebesar 56.9%. Untuk meningkatkan konsep diri anak asuh di panti asuhan dapat menggunakan layanan dalam Bimbingan dan Konseling, yaitu:

- a. Layanan Orientasi
- b. Layanan Informasi
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran
- d. Layanan Penguasaan Konten
- e. Layanan Konseling Individual
- f. Layanan Bimbingan Kelompok
- g. Layanan Konseling Kelompok
- h. Layanan Konsultasi
- i. Layanan Mediasi
- j. Layanan Advokasi

2. Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dalam Tesis tersebut, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

- a. Bagi anak asuh (anak asuh)
Diharapkan untuk aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling sehingga anak asuh yang tinggal di panti asuhan memiliki konsep diri yang positif dan pada akhirnya bisa mengaktualisasikan dirinya, baik itu di dalam panti asuhan maupun di luar panti asuhan
- b. Bagi Kepala Panti Asuhan
Diharapkan untuk dapat bekerjasama dengan guru BK/konselor dalam membantu anak asuh (anak Asuh) dalam

meningkatkan konsep diri mereka, sehingga anak asuh (anak asuh) dapat lebih percaya diri dan bisa mengaktualisasikan dirinya, baik itu di dalam dan di luar panti asuhan.

c. Bagi Konselor

1. Disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan program pelayanan bimbingan konseling, bukan hanya di dalam sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah (panti asuhan).
2. Pelayanan bimbingan konseling akan terlaksana secara intensif, terprogram secara terpadu dengan program yang ada di panti asuhan.

d. Bagi Peneliti lainnya

Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dapat memperdalam, memperjelas dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan konsep diri anak asuh yang tinggal di panti asuhan.

Daftar Pustaka

- Brook, William Dean & Phillip Emmert. 1976. *Interpersonal Communication*. USA : W. C. Brown Co.
- Coulhoun, J.F dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Alih Bahasa: Satmoko, Semarang: Ikip Semarang Press.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1989. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta.
- Gunarsa, Singgih D dan Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan*

Anak asuh. Jakarta: BPK
Gunung Mulia.

- Hartini, N. 2001. Karakteristik Kebutuhan Psikologis pada Anak Panti Asuhan. *Insan Media Psikologi*, 3(2), 109-118.
- Hurlock, E.B.. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Keliat, B.A. 1992. *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta:EGC.
- Monks, F.J. Knoers,A.M.P & Haditoro, S.R. 1998. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pudjijogyanti, C.R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Anak asuh RosdaKarya
- Retnaningsih. 1996. *Aktualisasi Diri*. Jakarta: Gunadarma.
- Rola, F. 2006. *Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan*. Makalah. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Muhammad. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.